

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI AGROFORESTRI DI DESA BANUH RAYA
KECAMATAN RAYA KAHEAN KABUPATEN SIMALUNGUN**
Income analysis of agroforestry farmers in banuh raya village, raya kahean sub-district, simalungun district.

Juliardo J.E.E.Damanik¹, Rozalina, S.Hut, M.Si², Dr. Benteng H.Sihombing, S.Hut, M.P³

Email: rozalina.lubis@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

²Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

Abstrak: Analisis Pendapatan Petani Agroforestri di Desa Banuh Raya Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun di bawah bimbingan Rozalina, S.Hut, M.Si sebagai ketua pembimbing dan Dr. Benteng H.Sihombing, S.Hut, M.P sebagai anggota pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk yang pertama mengetahui karakteristik petani agroforestri di Desa Banuh Raya, yang kedua untuk mengetahui jenis tanaman di lahan petani agroforestri di Desa Banuh Raya dan yang ketiga untuk mengetahui seberapa besar penerimaan dan pengeluaran petani agroforestri di Desa Banuh Raya Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Objek penelitian ini adalah petani agroforestri di Desa Banuh Raya. Karakteristik petani agroforestri di Desa Banuh Raya, memiliki jumlah anggota keluarga yang minim akibatnya peningkatan hasil produksi yang sedikit sebab kondisi lahan yang sempit (tidak luas). Jenis tanaman di lahan petani agroforestri di Desa Banuh Raya, adalah 10 jenis tanaman berbuah (alpukat, durian, petai, jengkol, kelapa, kemiri, aren, pisang, kakao dan melinjo), 1 jenis tanaman berkayu (kayu manis), 2 jenis tumbuhan hortikultura (jagung dan cabai merah) dan 2 jenis tumbuhan rempah (kunyit dan jahe). Rata-rata penerimaan perbulan petani dari hasil panen tanaman agroforestri adalah Rp.4.949.282,64 dan jumlah rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan petani adalah Rp.2.040.169,43 berupa biaya benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Profil Agroforestri

Abstract: *Income Analysis of Agroforestry Farmers in Banuh Raya Village, Raya Kahean District, Simalungun Regency under the guidance of Rozalina, S.Hut, M.Si as the chief supervisor and Dr. Benteng H.Sihombing, S.Hut, M.P as a supervising member. This study aims to first determine the characteristics of agroforestry farmers in Banuh Raya Village, second to determine the type of plants on the land of agroforestry farmers in Banuh Raya Village and third to determine how much revenue and expenses of agroforestry farmers in Banuh Raya Village, Raya Kahean District, Simalungun Regency. This research uses observation and interview methods. The object of this research is agroforestry farmers in Banuh Raya Village. The characteristics of agroforestry farmers in Banuh Raya Village, have a minimum number of family members as a result of increasing production yields are small because of the narrow land conditions (not extensive). The types of plants on the land of agroforestry farmers in Banuh Raya Village are 10 types of fruiting plants (avocado, durian, petai, jengkol, coconut, candlenut, palm, banana, cocoa and melinjo), 1 type of woody plant (cinnamon), 2 types of horticultural plants (corn and red chili) and 2 types of spice plants (turmeric and ginger). The average monthly income of farmers from the harvest of agroforestry plants is Rp.4,949,282.64 and the average amount of expenditure incurred by farmers is Rp.2,040,169.43 in the form of seed costs, fertilizers, pesticides and labor costs.*

Keywords: *Income Analysis, Agroforestry Profile*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi

sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam komunitas alam lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam jangka panjang, hutan dapat berfungsi sebagai penyangga sistem kehidupan (*Live*

Supporting System) serta sebagai kontributor penyedia pangan (*Forest For Food Production*). Oleh sebab itu menjadi kewajiban manusia untuk selalu berfikir menjaga kelestarian hutan, agar bisa memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan. 2 Indonesia memiliki Hutan sebagai sumber kekayaan alam yang merupakan salah satu modal dasar bagi pembangunan nasional yang dipergunakan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat telah dijelaskan dalam pasal 33 ayat (3) Undang Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. 3 Luas hutan Indonesia sebesar 98.072,7 juta Ha atau 52,2% luas wilayah Indonesia.

Apabila hutan tersebut dikelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya akan memberikan dampak positif dalam menunjang pembangunan bangsa dan negara. Perusakan itu terjadi tidak hanya di hutan produksi, tetapi juga telah merambah ke hutan lindung ataupun hutan konservasi. Perusakan hutan telah berkembang menjadi suatu tindak pidana kejahatan yang berdampak luar biasa dan terorganisasi serta melibatkan banyak pihak, baik Nasional maupun Internasional. Kerusakan yang ditimbulkan telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Oleh sebab itu, penanganan perusakan hutan harus dilakukan secara luar biasa. Persoalan yang paling mencolok di bidang kehutanan adalah maraknya praktek pembalakan liar atau illegal logging. Departemen Kehutanan, menegaskan yang disebut dengan illegal logging adalah tindak pidana penebangan pohon dengan aktivitasnya dengan mengacu pada Undang Undang Nomor 41 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 yang meliputi kegiatan menebang atau memanen hasil hutan di dalam kawasan hutan tanpa memiliki hak atau ijin yang berwenang, serta menerima, memberi atau menjual, menerima tukar, menerima titipan,

menyimpan, mengangkut, menguasai, atau memiliki hasil hutan yang tidak dilengkapi dengan surat sahnya hasil hutan.

Menurut Prof. Nair, agroforestri telah menjembatani kesenjangan ekonomi dan ekologi. Agroforestri merupakan sebuah bentuk pengelolaan pohon/tanaman dengan hewan ternak yang berinteraksi untuk sejumlah tujuan. “Agroforestri muncul di daerah tropis pada 1970-an dan 1980-an sebagai pendekatan untuk mengatasi masalah dalam pengelolaan lahan, seperti penggundulan hutan, degradasi lahan, makanan, pakan ternak dan kekurangan kayu bakar, ” ungkap Prof. Nair”. Prof. Nair mengungkapkan, bahwa perlu dikembangkannya konsep agroforestri terutama dalam tataran akademik. Saat ini telah muncul beberapa program pendidikan dan publikasi ilmiah terkait agroforestri ini.

Maka dari itu, saya melakukan penelitian mengenai pendapatan agroforestri di Desa Sibirah Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik petani agroforestri di Desa Banuh Raya.
2. Apa saja jenis tanaman di lahan petani agroforestri di Desa Banuh Raya.
3. Seberapa besar penerimaan dan pengeluaran petani agroforestri di Desa Banuh Raya, Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui karakteristik petani Agroforestri di Desa Banuh Raya.
2. Untuk mengetahui jenis tanaman di lahan petani agroforestri di Desa Banuh Raya.
3. Untuk mengetahui seberapa besar penerimaan dan pengeluaran petani agroforestri di Desa Banuh Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat dan pemerintah setempat,

mengenai agroforestri di Desa Banuh Raya

2. Sebagai relasi pendapatan petani agroforestri di Desa Banuh Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun.
3. Salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2023 di Desa Banuh Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dikumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan antara lain: data sosial ekonomi, praktek dan pola budidaya pengelolaan agroforestri. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan antara lain: kondisi umum lokasi penelitian atau data umum lain yang ada pada instansi pemerintahan, baik di desa, kecamatan, maupu kabupaten.

Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan 30 responden berdasarkan metode pengambilan sampel *purposive sampling* (secara sengaja) yang mana terdapat pada Desa Banuh Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun, yaitu petani agroforestri. Sebagaimana dikemukakan oleh Baley dalam Mahmud (2011, hlm. 159) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30 (Permana et al., 2020)

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitan deskriptif kuantitatif. Seluruh data diperoleh melalui pengumpulan data di

lapangan yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan hasil yang menjadi dasar dalam pengambilan kesimpulan.

ANALISIS DATA

Kondisi Umum Penelitian

Desa Banuh Raya adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara dengan luas daerah 438.600 Ha. Banuh Raya merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Raya Kahean, yang terletak pada ketinggian 2,457 mdpl. Desa Banuh Raya dipimpin oleh seorang kepala Desa dan memiliki Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Secara umum, Desa Banuh Raya memiliki iklim dingin dan sejuk. Mayoritas penduduk Desa Banuh Raya adalah suku Batak Simalungun dan Mayoritas penduduk memeluk agama Kristen.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil inventarisasi data responden melalui kegiatan wawancara dengan 30 responden dapat disajikan informasi karakteristik responden yang meliputi antara lain:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Karakteristik responden petani yang bertani di Desa Banuh Raya yang digolongkan kepada kategori berdasarkan jenis kelamin yaitu, sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

N o.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki – laki	14	46,67
2.	Perempuan	16	53,33
Total		30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani adalah (46,67%) laki-laki dan selebihnya adalah (53,33%) perempuan. Hal ini menunjukkan

bahwa petani agroforestri di Desa Banuh Raya lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden petani yang bertani di Desa Banuh Raya yang digolongkan kepada kategori berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

N o.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SD	9	30,00
2	Tamat SMP	3	10,00
3	Tamat SMA/Sederajat	17	56,67
4	Sarjana	1	3,33
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/Sederajat (56,67%) dan antara yang tamat SD dan SMP hampir sebanding sehingga dapat dipastikan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan yang ada maka secara umum responden memiliki pengetahuan pertanian yang dianggap sudah memadai tetapi masih merupakan warisan pengetahuan pertanian dari orang tua yang mempunyai keluarga dalam mengelola lahan kebun campuran.

Adapun responden yang sudah mencapai pendidikan tingkat sarjana (3,33%), tidak otomatis pengetahuan pertanian mereka lebih tinggi dari responden lainnya yang berpendidikan lebih rendah dari sarjana. Hanya saja responden yang sudah memiliki tingkat pendidikan sarjana dapat beradaptasi dengan pengetahuan pertanian lebih baik.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden petani yang bertani di Desa Banuh Raya yang digolongkan kepada kategori berdasarkan umur dapat disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

N o.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	35 – 45	13	43,33

2	46 – 55	13	43,33
3	56 – 65	3	10,00
4	66 – 75	1	3,33
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengelola kebun campuran lebih didominasi responden yang berusia antara 35 - 55 tahun (86,67%). Berdasarkan kondisi ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan lahan lebih produktif sebab tidak keterbatasan tenaga yang diperoleh responden dalam mengelola lahan yang berada di Desa Banuh Raya.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Karakteristik responden petani yang bertani di Desa Banuh Raya yang digolongkan kepada kategori berdasarkan tempat tinggal dapat disajikan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

N o.	Tempat Tinggal	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Desa Huta Banuh Raya	27	90,00
2	Luar Desa Banuh Raya	3	10,00
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa lebih besar responden (90%) bertempat tinggal di sekitar Desa Banuh Raya, artinya sebagian besar responden bertempat tinggal di Desa Banuh Raya. Sementara itu, (10%) responden bertempat tinggal diluar Desa Banuh Raya.

Dari tabel 4 di atas juga terdapat kemungkinan bahwa perbedaan jarak dari tempat tinggal ke lahan menyebabkan perbedaan pengelolaan lahan sebab responden yang tinggal di luar Desa Banuh Raya tidak mempunyai lebih banyak waktu dan terkendala dalam jarak tempuh yang diperlukan dalam mengelola kebun campuran. Berbeda dengan responden yang tinggal di Desa Banuh Raya, mereka lebih

mempunyai banyak waktu dan peluang yang diperlukan dalam mengelola kebun campuran sehingga responden di sekitar kebun campuran lebih mempunyai pendapatan yang lebih tinggi.

Dari beberapa data yang diperoleh dari responden diketahui bahwa lahan yang ada di Desa Banuh Raya yang dikuasai oleh responden merupakan lahan warisan dari orang tua responden.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Karakteristik responden petani yang bertani di Desa Banuh Raya yang digolongkan kepada kategori berdasarkan luas lahan dapat disajikan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan.

N o	Keterangan	Luas Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Lahan Sempit	0,2 - 0,4	23	76,67
	Lahan Sedang	0,5 - 0,8		
2	Lahan Sedang	0,8 - 0,9	5	16,67
	Lahan Luas	1,2		
Total			30	100,00

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (76,67%) responden merupakan responden yang memiliki lahan pada Desa Banuh Raya, Kab.Simalungun yang tergolong lahan sempit sehingga pendapatan responden pada status kecil. Selanjutnya, (16,67%) responden masuk kedalam kategori atau golongan berlahan sedang dan hanya (6,67%) responden yang memiliki lahan yang masuk dalam kategori lahan luas. Sayogyo (1977) mengelompokkan petani di Jawa kedalam tiga kategori, yaitu : petani skala kecil dengan luas lahan usahatani <0,5 Ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5 - 1,0 Ha dan skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 Ha.

6. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

Karakteristik responden petani yang berladang pada Desa Banuh Raya yang digolongkan kepada kategori berdasarkan jenis

pekerjaan dapat disajikan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan jenis pekerjaan sampingan.

N o	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak			
1	Memiliki	20	66,67
2	Wiraswasta	6	20,00
	Perangkat Desa		
3		4	13,33
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan responden yang paling umum atau tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani (66,67%), sedangkan responden yang berprofesi sebagai wiraswasta hanya (20%) dan berprofesi sebagai perangkat Desa (13,33%). Dari data ini dapat diketahui bahwa umumnya pendapatan responden berasal dari usaha tani baik berupa pertanian padi sawah dan lain-lain.

7. Karakteristik Responden berdasarkan jumlah tanggungan

Karakteristik responden petani yang bertani pada Desa Banuh Raya yang digolongkan kepada kategori berdasarkan jumlah tanggungan dapat disajikan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan jumlah tanggungan

N o.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 2	18	60
2	3 – 4	5	16,67
3	5 – 6	7	23,33
Total		30	100,00

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa responden lebih banyak mempunyai tanggungan 1 - 2 orang (60%), sedangkan (23,33%) responden memiliki tanggungan keluarga 5 – 6 orang dan sisanya (16,67%) responden memiliki tanggungan 3 – 4 orang dan jika dikaitkan dengan umur responden yang tidak memiliki tanggungan adalah sebagian besar

responden yang berumur di atas dari 50 tahun. Data di atas juga memperlihatkan bahwa dengan rata-rata tanggungan 3 perkeluarga harus membutuhkan pendapatan pada tingkat tertentu agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, maka lahan di Desa Banuh Raya semakin penting untuk menambah pendapatan terutama bagi responden yang memiliki lahan pertanian yang sempit di luar kebun campuran atau yang tidak memiliki lahan selain lahan di Desa Banuh Raya.

Komposisi Jenis Tumbuhan

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan di lapangan, maka didapat data tentang komposisi jenis tumbuhan di Desa Banuh Raya.

Tabel 8. Komposisi Jenis Tumbuhan

No.	Komoditi	Nama Latin
A Tumbuhan yang Menghasilkan Buah		
1	Alpukat	<i>Persea americana</i>
2	Durian	<i>Durio zibethinus Murr</i>
3	Petai	<i>Parkia spesiosa Hassk</i>
4	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>
5	Kelapa	<i>Cocos nucifera L</i>
6	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>
7	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>
8	Aren	<i>Arenga pinnata</i>
9	Pisang	<i>Musa acuminata</i>
10	Kakao	<i>Theobroma cacao L</i>
B Tanaman Berkayu		
1	Kayu Manis	<i>Cinnamomum verum</i>
C Tanaman Holtikultura		
1	Jagung	<i>Zea mays</i>
2	Cabai merah	<i>Capsicum annum L</i>
D Tanaman rempah		
1	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>
2	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tanaman yang umum ditanami petani di Desa Banuh Raya, Kecamatan Raya

Kahean, Kabupaten Simalungun adalah tanaman hortikultura seperti cabai merah dan jagung. Hal ini disebabkan tanaman hortikultura merupakan tanaman yang menghasilkan dalam umur yang relatif cepat, sehingga petani menanam untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil observasi tanaman di Desa Banuh Raya, Kabupaten Simalungun menunjukkan bahwa petani belum sepenuhnya menggunakan prinsip agroforestri di lahan mereka, hal ini dapat dilihat dari kombinasi dan jumlah tanaman agroforestri yang masih kurang diterapkan petani di Desa Banuh Raya, Kabupaten Simalungun. Alasan masyarakat menanam tanaman yang menghasilkan buah adalah masyarakat mendapatkan dua keuntungan, yaitu keuntungan secara ekonomis sebab tanaman berbuah dapat memberikan penghasilan dari buah yang dijual dan keuntungan konservasi tanah dan air.

Arsyad (1989) menyatakan bahwa penggunaan lahan dapat bersifat membangun dapat juga bersifat merusak. Manusia dapat mengubah tanah menjadi lebih baik atau lebih buruk, tergantung dari penggunaan dan pengolahannya. Pola tataguna lahan di Desa Banuh Raya, Kabupaten Simalungun merupakan pencerminan kegiatan manusia di atasnya. Pengusahaan lahan tergantung pada tingkat penggunaan teknologi, tingkat pendapatan, hubungan antara masukan dan keluaran pertanian, pendidikan, penyuluhan, pemilikan lahan dan penguasaan lahan. Oleh sebab itu penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa perlakuan pengolahan tanah oleh manusia sangat nyata mempengaruhi erosi yang terjadi, disebabkan pengolahan tanah yang salah dapat memperbesar laju erosi yang terjadi.

Penerimaan Petani Berdasarkan Jenis Tumbuhan

Penerimaan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang

diterima petani berdasarkan jenis tumbuhan yang ada di lahan kebun campuran di Desa Banuh Raya.

Berdasarkan data hasil wawancara langsung di lapangan atas 30 petani pengelola kebun campuran di Desa Banuh Raya diperoleh informasi penerimaan petani berdasarkan jenis tumbuhan yang ada di lahan petani sebagaimana disajikan pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan Perbulan Petani Berdasarkan Jenis Tumbuhan

N o.	Komoditi	Penerimaan Rata-rata Hasil Panen/Bulan
1	Alpukat (<i>Persea americana</i>)	416.824
2	Durian (<i>Durio zibethinus murr</i>)	13.500.000
3	Petai (<i>Parkia spesiosa hassk</i>)	3.749.994
4	Jengkol (<i>Archidendron pauciflorum</i>)	116.673
5	Kelapa (<i>Cocos nucifera l</i>)	3.840.000
6	Kemiri (<i>Aleurites moluccanus</i>)	4.799.988
7	Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	5.400.000
8	Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	4.780.000
9	Pisang (<i>Musa acuminata</i>)	2.240.000
10	Kakao (<i>Theobroma cacao l</i>)	4.800.000
1	Kayu Manis (<i>Cinnamomum verum</i>)	380.000
1	Cabai Merah (<i>Capsicum annum l.</i>)	53.750.000
2		
1		24.280.000
3	Jagung (<i>Zea mays</i>)	
1	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	20.625.000
4		
1	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	5.800.000
5		
Total		148.478.479
Rata-rata		9.898.565

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 15 jenis tumbuhan yang ada di lahan kebun campuran tidak semua tumbuhan memberikan pendapatan

terhadap petani. Dari 15 jenis tumbuhan petani, penerimaan terbesar yaitu, cabai merah yaitu Rp. 53.750.00 perbulan, disebabkan rata-rata petani menanam cabai merah di lahannya, sedangkan rata-rata penerimaan terendah yaitu, tanaman jangkol sebesar Rp. 116.673 perbulan disebabkan kurang minat petani menanam jankol di lahannya.

Biaya Produksi Petani di Desa Banuh Raya

Adapun biaya produksi petani di Desa Banuh Raya, Kabupaten Simalungun mencakup biaya pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja seperti yang tercantum pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Biaya Rata-rata Produksi Petani di Desa Banuh Raya

No.	Uraian	Jumlah/Bulan
1	Biaya Benih	95.431,7
2	Biaya Pupuk	673,800
3	Biaya Pestisida	95.000
4	Biaya tenaga kerja	3.375.000
Total		4.239.231,7

Sumber: Data Primer

Biaya produksi petani di Desa Banuh Raya mencapai Rp.4.239.231,7 perbulan. Biaya produksi responden tertinggi adalah sebesar Rp.1.010.000,00 perbulan dengan pola tanaman seperti durian dan alpukat. Tingginya biaya produksi disebabkan biaya pupuk serta pestisida untuk mendukung produktivitas tanaman sangat langka. Harga pasaran pupuk dan pestisida sangat mahal sehingga petani cenderung kewalahan dalam mengelola tanaman di Desa Banuh Raya, Kabupaten Simalungun.

Biaya produksi mencakup pemupukan dan pestisida digunakan umumnya pada tanaman hortikultura. Tanaman kehutanan seperti durian, jengkol dan petai tidak dilakukan pemupukan. Oleh sebab itu, biaya produksi umumnya hanya digunakan untuk tanaman hortikultura.

Pendapatan Petani di Desa Banuh Raya Kabupaten Simalungun

Berdasarkan penerimaan dan biaya produksi dari 30 responden di Desa Banuh Raya, menurut sumber penerimaan dari lahan kebun campuran (hasil pertanian dan kebun misalnya dari hasil pemanenan buah kakao, pisang, jagung) maka didapatkan pendapatan bersih setiap petani pengelola kebun campuran. Adapun pendapatan bersih dan pendapatan rata-rata petani di Desa Banuh Raya. Berdasarkan rumus analisis pendapatan ($Pd = TR - TC$) dan data hasil wawancara. pendapatan bersih petani agroforestri sebagaimana disajikan pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Pendapatan Petani di Desa Banuh Raya

No.	Penerimaan / Bulan	Biaya Produksi/ Bulan	Pendapatan Bersih/Bulan
1	5.589.441	2.6418.33,3	2.947.608
2	6.311.108	2.1261.66,7	4.184.941
3	5.019.109	1.590.000	3.429.109
4	6.479.442	1.491.000	4.988.442
5	3.075.442	2.303.500	771.942
6	4.446.108	1.810.166,7	2.635.941
7	4.700.776	1.524.333,3	3.176.443
8	2.617.775	1.737.666,7	8.801.08,3
9	4.372.775	2.733.666,7	1.639.108
10	4.482.776	2.303.500	2.179.276
11	2.331.108	1.956.416,7	3.746.91,3
12	3.171.942	1.631.416,7	1.540.525
13	2.366.108	2.226.000	140.108
14	3.266.108	1.681.666,7	1.584.441
15	4.589.973	2.193.416,7	2.396.556
16	5.092.775	1.893.083,3	3.199.692
17	2.632.775	1.933.500	6.992.75
18	3.075.442	1.868.083,3	1.207.359
19	4.446.108	2.0755.83,3	2.370.525
20	4.700.776	1.567.500	3.133.276
21	2.617.775	1.9438.33,3	6.739.41,7
22	4.371.775	1.595.166,7	2.776.608
23	5.589.441	1.728.500	3.860.941
24	6.311.108	2.138.666,7	4.172.441
25	5.019.109	2.163.083,3	2.856.026
26	3.075.442	1.674.000	1.401.442
27	6.479.442	1.761.833,3	4.717.609
28	4.482.776	2.656.833,3	1.825.943
29	2.632.775	1.871.000	7.61.775
30	3.829.441	1.741.833,3	2.087.608

Tot	148.478.4		
al	79	61.205.083	87.273.396
Rat	4.949.282,	2.040.169,4	
aan	64	3	2.909.113,2

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 11 di atas juga diketahui bahwa ada 18 petani yang memiliki pendapatan di bawah rata rata dan 12 petani memiliki pendapatan di atas dari pendapatan rata-rata. Untuk petani yang memiliki tanggungan ≥ 2 pendapatan ini dikategorikan masih rendah. Luas lahan dan jenis tanaman berpengaruh terhadap pendapatan petani, hal ini sesuai dengan pendapat Rangkuti (2015) mengingat kebutuhan primer, sekunder dan tersier masyarakat saat ini cukup tinggi.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, *range* penerimaan bulanan yang terendah yaitu, responden ke 8 dengan biaya penerimaan bulanan Rp. 2.617.775 dan *range* penerimaan bulanan yang tertinggi yaitu, responden ke 27 dengan biaya penerimaan bulanan Rp.6.479.442 dengan rata-rata pengeluaran Rp.4.949.282,64 sedangkan *range* pengeluaran biaya yang terendah yaitu, responden ke 4 dengan biaya pengeluaran Rp. 1.491.000 dan *range* pengeluaran tertinggi yaitu, responden ke 28 dengan biaya pengeluaran Rp.2.656.833,3 dengan rata-rata pengeluaran Rp.2.040.169,3 dan *range* pendapatan bersih yang terendah yaitu, responden ke 29 dengan biaya pendapatan bersih Rp.7.61.775 dan *range* pendapatan bersih yang tertinggi yaitu, responden ke 8 dengan biaya pendapatan bersih Rp.8.801.08,3 dengan rata-rata pendapatan bersih Rp. 2.909.113.2.

Analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*)

R/C adalah singkatan dari (*Revenue/Cost Ratio*) atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Menurut Rahim dan Hastuti (2007:167), analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan (*ratio/nisbah*) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Secara garis besar dapat diketahui bahwa suatu usaha mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar

dibandingkan dengan biaya usaha.
Tabel 12. Perbandingan total penerimaan dan total biaya

No	Jenis Data	Total
1	Penerimaan	148.478.479
2	Biaya	61.205.082
3	R/C	2,42

Sumber: Data Primer

Dari tabel analisis *ratio* di atas dapat dilihat bahwa *Ratio* (R/C) sebesar 2,42 yang diperoleh dari pembagian jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya produksi petani agroforestri di Desa Banuh Raya. Dengan demikian usaha tani yang dilakukan petani agroforestri di Desa Banuh Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun, menguntungkan petani dan layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan antara lain:

1. Karakteristik petani agroforestri di Desa Banuh Raya, memiliki jumlah anggota keluarga yang minim akibatnya peningkatan hasil produksi yang sedikit sebab kondisi lahan yang sempit (tidak luas).
2. Jenis tanaman di lahan petani agroforestri di Desa Banuh Raya, adalah 10 jenis tanaman berbuah (alpukat, durian, petai, jengkol, kelapa, kemiri, aren, pisang, kakao dan melinjo), 1 jenis tanaman berkayu (kayu manis), 2 jenis tumbuhan hortikultura (jagung dan cabai merah) dan 2 jenis tumbuhan rempah (kunyit dan jahe).
3. Rata-rata penerimaan perbulan petani dari hasil panen tanaman agroforestri adalah Rp.4.949.282,64 dan jumlah rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan petani adalah Rp.2.040.169,43 berupa biaya benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja.

Saran

1. Berdasarkan komposisi jenis tanaman yang terdapat pada lahan petani agroforestri disarankan kepada petani

untuk benar-benar menjaga tanaman terutama pada musim buah, sebab potensi buah yang ditanami sangat tinggi tetapi tidak dilakukan penjagaan.

2. Untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, diharapkan petani lebih menerapkan pola kebun campuran yang didukung oleh pihak penyuluh dan instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Ariawan, S. S. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit Tahta Media Group.

Abadi, M. D., Lailiyah, E. H., & Kartikasari, E. D. (2021). Analisis SWOT Fintech Syariah Dalam Menciptakan Keuangan Inklusif di Indonesia (Studi Kasus 3 Bank Syariah di Lamongan). *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 178–188.

Asmoro, H., Sumardjo, D. S., & Tjitropranoto, P. (2021). Peningkatan Kualitas Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Dalam Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan Vol*, 18(1), 15–25.

Bambang Supriadi, S. E., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Negeri Malang.

Darmawan, A. F. (2017). Analisis Swot Pembinaan Prestasi Di Pgsi (Persatuan Gulat Seluruh Indonesia) Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 5(1).

H Hermanto Suaib, M. M. (2017). *Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan*

- masyarakat. AnImage.*
- Habibatul, U. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Hutan Kemasyarakatan dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Karang Jaya Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hairiah, K., Sardjono, M. A., & Sabarnurdin, S. (2003). Pengantar agroforestri. *Bahan Ajaran, 1*, 1–8.
- Hastari, B., & Yulianti, R. (2018). Pemanfaatan dan nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu di KPHL Kapuas-Kahayan. *Jurnal Hutan Tropis, 6*(2), 145–153.
- Indonesia, P. R., & Nusantara, W. (1997). Undang Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang: Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Lembar Negara RI Tahun, (3699)*.
- Indra, T. K. H. I. M., Hasibuan, P. C. M. I. S., Miftahus, Y. M. H. A. A. M., & Ariawan, S. S. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit Tahta Media Group.
- Iqbal, M., & Septina, A. D. (2018). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat lokal di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa, 4*(1), 19–34.
- Lesmana, G. (2021). *Dinamika Kelompok. Kumpulan Buku Dosen, 2*(1).
- Maharani, S. H., & Effendi, T. (2022). Analisis A'wot Sebagai Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Tiwingan Lama Kabupaten Banjar. *Action Research Literate, 6*(1), 42–49.
- Nawir, A. A. (2008). *Rehabilitasi hutan di Indonesia: Akan kemanakah arahnya setelah lebih dari tiga dasawarsa?* CIFOR.
- Purbawiyatna, A., Kartodihardjo, H., Alikodra, H. S., & Prasetyo, L. B. (2011). Analisis kelestarian pengelolaan hutan rakyat di kawasan berfungsi lindung. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management), 1*(2), 84.
- Rozalina, R. (2011). Profil Kebun Campuran di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Akar, 1*(1), 72-82.
- Sahban, M. A., & SE, M. M. (2018). *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang (Vol. 1)*. Sah Media.
- Sari, M., Fatma, F., Purba, T., Bachtiar, E., NNPS, R. I. N., Simarmata, M. M. T., Affandy, N. A., Chaerul, M., Rosyidah, M., & Kharisma, D. (2021). *Pengetahuan lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sayuti, S. (2020). *Bentuk Perhutanan Sosial dan Strategi Implementasinya pada Kawasan Hutan Daerah Aliran Sungai Citarunm Hulu*.
- Tambas, J. S. (2018). Dinamika kelompok tani Kalelon di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *AGRI-SOSIOEKONOMI, 14*(3), 55–66.

Trihastuti, N. (2013). *Hukum kontrak karya: pola kerjasama perusahaan pertambangan Indonesia*.

Village, C., & Subditsri, S. (2017). Peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestry: Studi kasus di desa Cukangkawung, kecamatan Sodonghilir, kabupaten Tasikmalaya, provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan Vol, 14(1)*, 1–17.

Zakaria, Y. (2018). *Perhutanan Sosial: Dari Slogan Menjadi Program*.

Widiyanto, A. (2013). Agroforestry dan peranannya dalam mempertahankan fungsi hidrologi dan konservasi. *Al-Basia, 9*, 55-68.

Mayrowani, H. (2011). Pengembangan agroforestry untuk mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan petani sekitar hutan.